



PENGARUH PENDIDIKAN GIZI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI MAN 2 KABUPATEN GORONTALO

*Fatmah Zakaria, Masmuni Wahda Aisya, Fendrawaty Hilamuhu, Siti Aminah
Prodi D IV Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Semarang, *email: fatmahzakaria@umgo.ac.id

KATA KUNCI

Anemia
Gizi
Remaja
Pengetahuan
Audiovisual

ABSTRAK

Abstrak: Masalah gizi remaja putri yang masih banyak terjadi di Indonesia yaitu anemia defisiensi besi. Penderita anemia defisiensi besi terbanyak adalah remaja putri berusia 16-18 tahun yang mayoritas merupakan siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan gizi dengan media *audio visual* terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri. Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan pendekatan *non equivalent with control group pretest posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang terdiri dari 32 kelompok intervensi dan 32 kelompok kontrol dan menggunakan tehnik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *sampling sistematis*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *wilcoxon signed runk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan ($P\text{ value} = 0,000 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Abstract: Adolescent girl's nutritional problems that still occur in Indonesia are iron deficiency anemia. Most iron deficiency anemia sufferers are young women aged 16-18 years, the majority of which are students at school. The purpose of this study was to determine the effect of nutrition education with audio-visual media on increasing anemia knowledge in adolescent girls. The design of this study used a quasi-experimental with a non-equivalent approach with a control group pretest posttest design. The sample in this study was young women consisting of 32 intervention groups and 32 control groups and using a nonprobability sampling technique with a systematic sampling approach. The analysis in this study used the Wilcoxon signed Runk statistical test. The results showed that there was a difference between the intervention group and the control group with ($P\text{ value} = 0,000 < 0.05$) then H_a was accepted and H_0 was rejected.

A. LATAR BELAKANG

Anemia yang biasa sering dialami oleh remaja putri merupakan dampak masalah gizi. Anemia gizi disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin. Zat gizi tersebut adalah besi, protein, vitamin B₆ yang berperan sebagai katalisator dalam sintesis hem didalam molekul hemoglobin, vitamin c, zink yang mempengaruhi absorpsi besi dan vitamin E yang mempengaruhi stabilitas membran sel darah merah. Sebagian remaja mengalami anemia gizi besi. Penyebab anemia gizi besi adalah kurangnya asupan besi, terutama dalam bentuk gizi besi-hem (Almatsier, 2009).

World health organization (WHO) tahun 2015 melaporkan bahwa lebih dari 30% atau 2 miliar orang di dunia berstatus anemia, sedangkan prevalensi di Asia Tenggara adalah 25-40% remaja putri mengalami

kejadian anemia tingkat ringan sampai berat. Sejumlah studi di berbagai negara di dunia telah melaporkan mengenai angka prevalensi anemia pada remaja putri diantaranya : di daerah pedesaan India ditemukan remaja putri umur 10-19 tahun yang menderita anemia sebesar 41,1% pada tahun 2008 (Biradar, dkk 2012), sedangkan di Tamil Nadu India ditemukan prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 78,75% (Premalatha, dkk 2011). Bagian barat Uganda ditemukan remaja putri umur 11-14 tahun mengalami anemia sebesar 46% (Barugahara, dkk 2013).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 anemia pada remaja putri sebesar 37,1% justru mengalami peningkatan menjadi 48,9% tahun 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 prevalensi anemia pada remaja di Jawa Tengah mencapai 57,1%, sedangkan

di kota Surabaya anemia pada remaja SMP dan SMA mencapai 26,5%.

Kemenkes Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan dalam Program Pembangunan Indonesia Sehat dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2016 yakni guna pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Pelaksanaan pemberian TTD adalah 1 tablet per minggu (Kemenkes, 2016).

Masalah gizi remaja putri yang masih banyak terjadi di Indonesia yaitu anemia defisiensi besi. Penderita anemia defisiensi besi terbanyak adalah remaja putri berusia 16-18 tahun yang mayoritas merupakan siswa di sekolah. Pencegahan terfokus pada ibu hamil, sedangkan remaja putri yang nantinya mengalami kehamilan belum diberikan intervensi yang tepat. Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai anemia pada remaja mengakibatkan banyak masyarakat yang salah mengartikan tentang apa itu anemia. Sebagian besar masyarakat mengartikan anemia sebagai penyakit kurang darah. Kebanyakan masyarakat tidak mampu/bingung menjelaskan apa yang mereka maksud dengan kurang darah (Zumrah dkk, 2014).

Pengetahuan remaja terkait dengan cara pencegahan anemia masih kurang dan banyak yang mengabaikannya hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan terjadinya anemia. Dampak yang di timbulkan dari penyakit ini ialah memicu terjadinya anemia defisiensi besi yang dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar, serta mempengaruhi produktivitas di kalangan remaja akibat dari jangka panjang penderita anemia gizi besi pada remaja putri dapat mengakibatkan ketidak mampuan memenuhi zat-zat gizi pada dirinya dan pada janinnya sehingga jika tidak tertangani dengan baik akan berlanjut hingga dewasa dan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu (AKI), meningkatkan resiko terjadinya kematian maternal, prematuritas, BBLR, dan kematian perinatal (Robertus, 2014). Pencegah kejadian anemia defisiensi besi, maka remaja putri perlu dibekali dengan pengetahuan dan cara mencegah anemia defisiensi besi itu sendiri (Darmadi, 2012).

Strategi pemerintah dalam upaya pencegahan anemia pada remaja yaitu dengan melaksanakan penyuluhan kesehatan remaja melalui integrasi materi KRR ke dalam mata pelajaran yang relevan, memberikan pelayanan melalui penyuluhan kepada remaja dalam rangka meningkatkan kesehatan salah satunya yaitu upaya pencegahan anemia pada remaja, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Penyuluhan yang akan diberikan nantinya akan disampaikan oleh tenaga

kesehatan baik dokter, perawat, maupun bidan (Romli, 2009).

Beragam metode dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi prevelensi anemia remaja putri, salah satunya dengan diadakannya pendidikan gizi di sekolah, pendidikan gizi merupakan upaya untuk membuat seseorang atau sekelompok masyarakat mengerti akan pentingnya gizi. Penyampaian pesan-pesan tentang gizi sangat penting untuk meningkatkan status gizi masyarakat melalui pendidikan gizi. Pemberian pendidikan gizi tentang anemia di SMA diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anemia dan perubahan sikap dalam hal pola makan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi adalah media audio visual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di MAN 2 Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitiannya dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019. Desain dalam penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan pendekatan *non equivalent with control grup pretest posttest design*. Terdapat 2 kelompok dalam penelitian ini yaitu satu kelompok kontrol dan satu kelompok intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang ada di MAN 2 Kabupaten Gorontalo berjumlah 261 siswi. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri perwakilan dari masing-masing kelas yang dipilih dengan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *sampling sistematis* berjumlah 64 siswi yang terbagi dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Analisis data untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *wilcoxon* dengan program SPSS 21.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

TABEL 1.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Responden pada Kelompok Intervensi

Umur	Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Presentase (%)
14	1	3.1
15	8	25.0
16	13	40.6
17	8	25.0
18	2	6.3
Total	32	100.0

Sumber: Olahan data primer (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pada responden kelompok intervensi yang berjumlah 32 orang siswi didapatkan frekuensi usia paling banyak yaitu usia 16 tahun dengan jumlah 13 orang (40,6%), 17 tahun dengan jumlah 8 orang (25,0%), 15 tahun dengan jumlah 8 orang (25,0%), 18 tahun dengan jumlah 2 orang (6,3%) dan usia paling sedikit yaitu usia 14 tahun dengan jumlah 1 orang (3,1%).

TABEL 2.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Responden pada Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol		
Umur	Frekuensi	Presentase (%)
14	1	3.1
15	10	31.3
16	11	34.4
17	8	25.0
18	2	6.3
Total	32	100.0

Sumber: Olahan data primer (2019)

Tabel 2 menunjukkan kelompok kontrol didapatkan frekuensi usia paling banyak yaitu usia 16 tahun dengan jumlah 11 orang (34,4%), 15 tahun dengan jumlah 10 orang (31,3%), 17 tahun dengan jumlah 8 orang (25,0%), 18 tahun dengan jumlah 2 orang (6,3%) dan frekuensi usia paling sedikit yaitu usia 14 tahun dengan jumlah 1 orang (3,1%).

2. Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri

TABEL 3.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi dengan Media Audio Visual pada Kelompok Intervensi

Pengetahuan	PreTest		PostTest	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	8	25.0	-	-
Cukup	15	46.9	11	34.4
Baik	9	28.1	21	65.6
Total	32	100.0	32	100.0

Sumber: Olahan data primer (2019)

Tabel 3 menunjukkan pada kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan gizi terlebih dahulu akan dilakukan pretest pada 32 siswi yang menjadi responden dan didapatkan bahwa frekuensi pengetahuan anemia paling tinggi terdapat pada kategori cukup yakni sebanyak 15 orang (46,9%) dan paling rendah pada kategori kurang yakni sebanyak 8 orang (25,0%), sedangkan frekuensi pengetahuan sesudah diberikan pendidikan gizi dan kemudian dilakukan posttest pada 32 siswi didapatkan kenaikan hasil yang sangat signifikan yaitu paling

tinggi pada kategori baik sebanyak 21 orang (65,6%) dan paling rendah pada kategori cukup sebanyak 11 orang (34,4%).

TABEL 4.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi dengan Metode Ceramah pada Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	7	21.9	3	9.4
Cukup	17	53.1	24	75.0
Baik	8	25.0	5	15.6
Total	32	100.0	32	100.0

Sumber: Olahan data primer (2019)

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi pengetahuan anemia pada remaja putri sebelum diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah dan kemudian dilakukan pretest didapatkan hasil yang tinggi pada kategori cukup yaitu sebanyak 24 orang (75,0%) sedangkan paling rendah pada kategori kurang sebanyak 3 orang (9,4%).

3. Analisis Perbedaan Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi

TABEL 5.
Analisis Perbedaan Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel Pengetahuan	Pretest	Posttes	N	Δ Mean	P value
	Mean±SD	t Mean±SD			
Kelompok Intervensi	69.3±10.7	78.8±6.6	32	9.4	0.000
Kelompok Kontrol	69.3±10.5	69.4±7.7	32	-	0.964

Sumber: Olahan data primer (2019)

Tabel 5 dengan menggunakan uji Wilcoxon menjelaskan bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan gizi sebesar 69,3 dan sesudah diberikan pendidikan gizi mengalami peningkatan sebesar 78,8. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah sebesar 69,3 dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah hanya naik sebesar 69,4.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi pada Kelompok Intervensi

Hasil penelitian pada tabel 3 sebelum diberikan pendidikan gizi didapatkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan paling

tinggi pada kategori cukup yakni sebanyak 15 orang (46.9%) dan paling rendah pada kategori kurang yakni sebanyak 8 orang (25.0%), mengapa tingkat pengetahuan responden lebih banyak didapatkan pada kategori cukup dan kurang hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ataupun informasi yang didapatkan oleh responden baik melalui tenaga kesehatan yang menaungi sekolah tersebut maupun dari media massa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa tenaga kesehatan yang menaungi sekolah tersebut kurang melakukan kegiatan penyuluhan maupun sosialisasi mengenai kesehatan khususnya anemia dan kebanyakan responden juga tidak bisa memanfaatkan media massa dengan mencari informasi mengenai dunia kesehatan yang kurang mereka dapatkan ketika berada di lingkungan sekolah.

Karakteristik responden diketahui sebanyak 13 responden (40,6%) berusia 16 tahun. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan, media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Fitriani (2015) berpendapat bahwa usia bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, bertambahnya usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak sedangkan Herdiansyah (2009) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi secara langsung ataupun tidak langsung untuk menambah pengalaman yang akan meningkatkan pengetahuan. Menurut Marmi (2014) tahap remaja menengah ditandai dengan sudah berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, artinya pada usia remaja siswi sudah mulai bisa meningkatkan pengetahuan seiring dengan berkembangnya psikologi disertai dengan berkembangnya media massa.

Hasil *posttest* setelah diberikan pendidikan gizi dengan media audio visual didapatkan adanya perubahan nilai yang sangat signifikan, sebagian besar sampel pada kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) dan paling rendah pada kategori cukup sebanyak 11 orang (34,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia. Peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan intervensi merupakan akibat dari pemberian pendidikan gizi dengan media audio visual, dengan demikian media audio visual sangat

efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia karena media yang digunakan dapat menarik perhatian responden dengan menampilkan gambar nyata dan suara dari materi anemia, selain itu, materi penyuluhan yang ditampilkan dalam video juga mudah dipahami karena langsung pada inti pembahasan dan menggunakan kata-kata yang tidak sulit dimengerti. Penggunaan media audio visual dalam pendidikan kesehatan menyebabkan responden menyerap pengetahuan lebih banyak karena melibatkan dua indra terbesar dalam penyerapan informasi, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran.

Hasil penelitian Edyati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang cuci tangan pada siswa SD dan juga tidak ada peningkatan yang signifikan pada kelompok kontrol yang tidak dilakukan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik (Effendy, 2012), selain itu hasil dalam penelitian ini didukung pula dengan teori yang mengatakan bahwa pemilihan dan penggunaan alat bantu media merupakan salah satu komponen penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indra sebanyak-banyaknya (Depkes, 2014). Menurut Edyati (2014) dalam penelitiannya bahwa perubahan pengetahuan dan sikap atau perubahan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh media dalam penyuluhan, adanya media dalam penyuluhan tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap pada diri seseorang, berdasarkan hasil penelitian terdapat 21 dari 32 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dari sebelum diberikannya pendidikan gizi, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja putri sudah memahami pemberian pendidikan gizi dengan media audio visual tentang anemia pada remaja.

2. Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi pada Kelompok Kontrol

Penelitian pada tabel 4 pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi

pada kategori cukup sebanyak 17 orang (53.1%) dan paling rendah pada kategori kurang sebanyak 7 orang (21.9%), namun setelah diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada kategori baik, sebelumnya 8 (25%) dari 32 responden berkategori baik dan setelah mendapatkan pendidikan gizi dengan metode ceramah didapatkan hasil bahwa pada kategori baik justru mengalami penurunan, hasil yang diperoleh sesudah diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah pada kategori baik hanya berjumlah 5 orang (15.6%).

Kelemahan pada metode ceramah yaitu; guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatiannya hanya terpusat pada guru, siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar, siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk karena dalam metode ini hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Abuddin Nata (2014) dalam bukunya prespektif islam tentang strategi pembelajaran, yang menyatakan bahwa kekurangan metode ceramah antara lain; cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung *verbalisme* dan kurang merangsang.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, dkk (2012) tentang perbandingan hasil belajar metode diskusi berbasis keterampilan generik sains dengan metode ceramah di SMPN 2 Pesisir Selatan, mereka berpendapat bahwa metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ceramah yang selama ini dilaksanakan di SMPN 2 Pesisir Selatan kurang dapat menarik minat siswa karena pembelajaran hanya monoton mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya media yang menarik sehingga siswa lebih cepat merasa bosan.

Penelitian pada kelas kontrol yang diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah cenderung diam dan hanya manut pada apa yang dikatakan oleh peneliti. Ketika peneliti meminta responden untuk bertanya, seketika kelas menjadi hening, hal

ini terjadi karena, responden tidak terbiasa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka, padahal jika ditelusuri lebih jauh lagi, metode ceramah juga memiliki banyak kelebihan yaitu; praktis dari sisi persiapan, efisien dari sisi waktu dan biaya, dapat menyampaikan materi yang banyak, mendorong guru untuk menguasai materi, lebih mudah untuk mengontrol kelas, peserta didik tidak perlu persiapan, peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Siswa ataupun responden yang pasif pada kelas kontrol tersebut yang menyebabkan kurang tingginya hasil belajar mereka karena, siswa hanya diam dan tidak bertanya jika ada materi yang tidak mereka ketahui, ini adalah salah satu penyebab rendahnya pemahaman responden dengan menggunakan metode ceramah. Menurut peneliti, metode ceramah akan menjadi lebih menarik atau menyenangkan jika dikombinasikan dengan metode, model atau teknik pembelajaran lain.

3. Perbedaan Pengetahuan Anemia Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Gizi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil uji *wilcoxon signed runk* pada tabel 5 terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri. Pada kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan gizi nilai rata-ratanya adalah 69.3 dengan nilai minimum 44 dan nilai maximum 89, sesudah diberikan pendidikan gizi terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu nilai rata-rata menjadi 78.8 dengan nilai minimum 63 dan nilai maximum 93 dengan nilai *P value* adalah 0.000. Nilai rata-rata yang didapat setelah pemberian pendidikan gizi menggunakan media audio visual tergolong dalam kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol dimana sebelum diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah nilai rata-rata pengetahuannya adalah 69.3 dengan nilai minimum 44 dan nilai maximum 89, namun sesudah diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah justru mengalami penurunan pada nilai maximum dan tidak mengalami peningkatan pada nilai minimum, nilai rata-rata dari pengetahuan sesudah diberikan pendidikan gizi adalah 69.4 dengan nilai minimum 44 dan nilai maximum 85 dengan nilai *P value* adalah 0.964, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari pemberian pendidikan gizi menggunakan media audio visual.

Upaya peningkatan pengetahuan pada remaja diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat

menggambarkan konsep fisik secara nyata, salah satu media yang dapat digunakan adalah video. Video merupakan salah satu media audio visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Melalui media video, siswa mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Primavera dan Suwarna, 2014). Media audio visual juga dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran dan media audio visual dapat mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan (Firdaus, 2016). Media audio visual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, penggunaan media audio visual melibatkan semua alat indra pembelajaran sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi maka semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan, Juliantara (2009). Menurut Notoatmodjo (2010) pesan yang diserap seseorang lebih banyak melalui mata yaitu 83% sedangkan melalui telinga sebanyak 11%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2016), didapatkan $P=0.000$ ($p<0.05$), yang berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa tentang buah dan sayur sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video di SMP Al Chasanah, dengan nilai rata-rata sebelum edukasi sebesar 7.72 dan nilai rata-rata sesudah edukasi sebesar 11.31. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) menunjukkan bahwa rata-rata sikap pada kelompok audio visual untuk sebelum edukasi (*pretest*) sebesar 28.9 sedangkan untuk *posttest* sebesar 32.2. berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat nilai *mean* sikap sesudah penyuluhan (*posttest*) lebih besar dibandingkan *pretest* dengan selisih rata-rata sebesar -3.3, hasil uji statistik menunjukkan nilai *t* sebesar -7.4 dengan *p-value* 0.00 atau *p-value* <0.05 . dari hasil uji tersebut diperoleh adanya perbedaan yang bermakna secara signifikan terhadap tingkat sikap antara *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini lebih diperkuat dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Risma Meidiana, dkk (2018) dengan judul penelitian adalah pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja *overweight* diperoleh hasil uji statistik *wilcoxon rank test* pada *pretest*

dan *posttest* didapatkan *p-value* 0.003, ini berarti ada pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan untuk *p-value* sikap 0.001 ini berarti ada pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi di SMP Negeri 04 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa media audio visual sangat dibutuhkan di dunia pendidikan karena media audio visual memiliki dampak positif yang sangat besar bagi para peserta didik. Menurut peneliti media audio visual merupakan media pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk para pengajar sehingga bisa membangkitkan minat belajar siswa. Media audio visual juga bisa membuat peserta didik lebih aktif ketika berada di dalam kelas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan gizi pada kelompok intervensi didapatkan kategori cukup yakni sebanyak 15 orang (46.9%) dan sesudah diberikan pendidikan gizi paling tinggi pada kategori baik sebanyak 21 orang (65.6%) Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan gizi pada kelompok kontrol didapatkan bahwa kategori kurang sebanyak 7 orang (21.9%) dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah didapatkan hasil cukup yaitu sebanyak 24 orang (75.0%), ada pengaruh pendidikan gizi dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri di MAN 2 Kab. Gorontalo dengan *sig.* $0.00 < (\alpha) 0.05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis sangat berterima kasih pada Program Studi D III Kebidanan dan S1 Profesi Bidan FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang dan LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah mendukung dalam penelitian ini serta tim peneliti..

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Biradar. (2012). Prevalence of Anaemia among Adolescent Girls: A One Year Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. Vol. 6.
- [3] Darmadi. 2012. *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar*. Bandung. Alfabeta.
- [4] Depkes RI. 2014. *InfoDATIN Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Edyati, L. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo. Yogyakarta.
- [6] Effendi, Nasrul. 2012. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Ed.2)*. Jakarta: EGC.

- [7] Fahrudin. (2012). Perbandingan Hasil Belajar Metode Diskusi Berbasis Keterampilan Generik Sains Dengan Metode Ceramah di SMPN 2 Pesisir Selatan, Lampung.
- [8] Firdaus, A. (2016). Penerapan Media Audio Visual Pada Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Kelas IV SD Negeri 02 Doru. Prodising Seminar Nasional Universitas PGRI Semarang. Semarang.
- [9] Fitriani., Neng L. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 tahun) Tentang Makanan Jajanan di SD Negeri 2 Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun2015. Bandung.
- [10] Juliantara. 2009. *Media Audio Visual*. Jakarta: EGC
- [11] Kemenkes, RI. 2016. *Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- [12] Marmi. 2014. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [13] Nata Abuddin. 2014. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [14] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Premalatha M, Abbasi T, Abbasi T, Abbasi SA. (2011). Energy-efficient food production to reduce global warming and ecodegradation: The use of edible insects. *Renew Sustain Energy Rev.* 15:4357-4360.
- [16] Primavera, I., & Suwarna, I. (2014). Pengaruh Media Audio-Visual (Video) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Konsep Elastisitas. Jakarta. Prosiding Seminar Nasional IPA FITK UIN, 11 September 2014.
- [17] Putri. (2017). Efektifitas Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Peningkatan dan Sikap dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Volume 2 Nomor 6*.
- [18] RISKESDAS. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- [19] Romli, Asep S.M. 2009. *Jurnalistik Praktis.Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- [20] Rukmana, S. C., & Kartasurya, M. I. (2014). Hubungan Asupan Gizi dan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III dengan Berat Badan lahir Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang. *Journal of Nutrition College*, 3(1): 192-199.
- [21] Saputra. (2016). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Melalui Media Video dan Leaflet Terhadap Perubahan Konsumsi Buah dan Sayur Pada Siswa SMP AL CHASANAHAH Tahun 2016. Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul. Jakarta.Skripsi.
- [22] World Health Organization. 2015. *The Global Prevalence Of Anaemia*. Geneva: World Health Organization.
- [23] Zumrah. (2014). Persepsi Tentang Anemia Gizi Pada Remaja Putri Penderita Anemia Di Sman 10 Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi.